

Inovasi Buddy System dalam Mendukung Adaptasi Sosial dan Akademik Mahasiswa Asing di UIN Salatiga

Mita Rizka Azizia¹, Fattah Arrynth Rauf², Ayu Oktaviana Miftahul Jannah³, Aisyatu Rohmaniya⁴, Marisa Fran Lina⁵
^{1,2,3,4,5} UIN Salatiga

mitarizkaa@gmail.com , fattahrouf@gmail.com , ayuoktaviana.uinsalatiga@gmail.com ,
aisyaturohmaniya122@gmail.com , marisafl@uinsalatiga.ac.id

Article Info:

Article history:

Received Date: 22/09/2026
Accepted Date: 24/09/2026
Published Date: 25/09/2026

Keywords:

Buddy System
International Students
Student Volunteerism
Socialcultural Adaptation

ABSTRACT

The increasing internationalization of higher education requires universities to provide comprehensive support for international students in adapting to new academic, social, and cultural environments. This community service program aimed to implement a Buddy System to strengthen the adaptation of international students at UIN Salatiga through the International Office Student Volunteer Program (IOSVOLP) and Arabic International Office Student Volunteer Program (AIOVOLP). The program employed a participatory approach based on student volunteerism, integrating Asset-Based Community Development and peer-assisted social and academic immersion. The implementation consisted of needs assessment, volunteer training, buddy matching, intensive peer-to-peer assistance, monitoring, and evaluation using the CIPP framework. From March 2025 to July 2026, the program facilitated 27 international students across undergraduate, master's, and doctoral levels. Assistance covered academic administration, immigration, banking, healthcare, language, and sociocultural integration. The program also supported cultural immersion and international campus activities. The results indicate that the Buddy System strengthened accessibility to personal assistance, supported students' academic and sociocultural adaptation, and enhanced volunteers' intercultural communication and interpersonal skills.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Mita Rizka Azizia
UIN Salatiga
mitarizkaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Internasionalisasi perguruan tinggi mendorong Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga untuk semakin aktif membangun jaringan kemitraan global melalui berbagai program, seperti *student mobility*, penyelenggaraan kelas internasional, serta penerimaan mahasiswa asing dari sejumlah negara. Peningkatan mobilitas mahasiswa internasional tersebut diikuti dengan kebutuhan pendampingan yang tidak sederhana. Mahasiswa asing perlu melakukan adaptasi pada aspek akademik, termasuk memahami sistem administrasi dan perkuliahan seperti SIAKAD, KRS, dan KHS, sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya Salatiga yang baru bagi mereka. Dalam praktiknya, berbagai persoalan dapat muncul, seperti kesulitan dalam membuka rekening bank, mengurus dokumen keimigrasian berupa KITAS/visa, memperoleh akses layanan kesehatan, maupun berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan. Di sisi lain, Pusat Kerja Sama Internasional (PKSI) sebagai unit pelaksana teknis memiliki keterbatasan sumber daya manusia untuk memberikan pendampingan personal secara intensif dan berkelanjutan. Hal tersebut semakin kompleks karena PKSI juga bertanggung jawab terhadap berbagai agenda internasional berskala besar, seperti seminar, webinar, serta pengelolaan kerja sama kelembagaan dengan mitra luar negeri.

Gambaran mengenai kebutuhan pendampingan tersebut juga terlihat dari data operasional PKS I LP2M UIN Salatiga selama periode Maret 2025 hingga Juli 2026. Pada periode tersebut, tercatat sedikitnya 15 kegiatan berskala besar, antara lain seminar internasional, *city tour*, *International Mobility Program*, *webinar series* ATDIKBUD-WADETAP UNESCO, dan *Bilateral International Student Community Engagement*. Selain kegiatan kelembagaan, PKS I juga secara rutin memberikan pendampingan individual kepada mahasiswa asing, seperti membantu proses pembuatan buku tabungan, pengisian KRS, pengurusan dokumen ITAS, hingga mendampingi mahasiswa ketika memperoleh layanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa internasional tidak hanya berkaitan dengan urusan administratif, tetapi juga membutuhkan interaksi personal yang berlangsung secara berkelanjutan. Kesenjangan antara besarnya kebutuhan pendampingan dengan kapasitas layanan terpusat menjadi persoalan yang perlu mendapatkan solusi. Penelitian kualitatif terhadap mahasiswa internasional di salah satu universitas di wilayah Midwest Amerika Serikat menunjukkan bahwa layanan terpusat memang memberikan manfaat, tetapi dukungan personal melalui mentor dan hubungan dengan sesama mahasiswa justru dinilai lebih efektif dalam membantu proses integrasi mahasiswa asing hingga terbentuknya identitas bikultural (Rajaratnam & Giraldo-garcía, 2026). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan pola pendampingan berbasis hubungan antarmahasiswa atau *peer-to-peer* yang sistematis.

Kondisi yang diharapkan adalah terbentuknya *buddy system* yang terorganisasi sebagai bagian dari layanan internasionalisasi perguruan tinggi. Melalui sistem tersebut, mahasiswa lokal dipasangkan dengan mahasiswa asing untuk memberikan dukungan secara langsung dalam menghadapi kebutuhan akademik sekaligus proses penyesuaian sosial dan budaya. Penerapan model serupa telah dilakukan di berbagai perguruan tinggi dan menunjukkan hasil yang positif. Evaluasi terhadap *Buddy Programme* di Umea University, Swedia, yang telah berlangsung selama hampir dua dekade, menunjukkan bahwa mahasiswa internasional memberikan apresiasi tinggi terhadap program tersebut dan menganggapnya sebagai salah satu bagian penting dari pengalaman mereka selama menjalani studi (Nilsson, 2019). Penelitian mengenai *Buddy Programme* di University of Pretoria, Afrika Selatan, yang mengacu pada teori integrasi sosial Tinto (1975), juga menemukan bahwa pendampingan oleh mahasiswa senior dapat membantu mahasiswa baru menghadapi proses transisi ke lingkungan perguruan tinggi (Naidoo et al., 2021). Selain itu, hasil survei terhadap 456 mahasiswa internasional asal Tiongkok menunjukkan bahwa *peer support* memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan antara tekanan akademik dan kesejahteraan psikologis. Dalam proses tersebut, adaptasi budaya dan integrasi sosial menjadi faktor yang turut berperan sebagai mediator (Xu & Chai, 2025). Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa *buddy system* dapat ditempatkan sebagai strategi penting dalam mendukung keberhasilan proses internasionalisasi kampus, bukan hanya sebagai layanan tambahan.

Kegiatan pengabdian ini bermitra dengan PKS I LP2M UIN Salatiga dan ditujukan kepada mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di UIN Salatiga, baik pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Mahasiswa sasaran berasal dari Thailand, Yaman, serta sejumlah negara mitra lainnya. Selain mahasiswa asing, mahasiswa lokal yang terlibat sebagai pelaksana program, khususnya relawan IOSVOLP dan AIOSVOLP, juga menjadi bagian dari penerima manfaat. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa volunteer untuk memperoleh pengalaman langsung dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan mempertimbangkan kondisi lapangan, data operasional, kesenjangan layanan, serta hasil penelitian terdahulu, kegiatan pengabdian melalui penerapan *buddy system* dalam Program IOSVOLP dan AIOSVOLP diarahkan untuk membangun pola pendampingan mahasiswa asing yang lebih personal, responsif, dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat membantu mahasiswa internasional dalam menghadapi proses adaptasi akademik serta sosial-budaya selama berada di lingkungan UIN Salatiga. Pada saat yang sama, keterlibatan mahasiswa volunteer sebagai *buddy* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, kemampuan interpersonal, serta berbagai *soft skills* yang relevan. Secara kelembagaan, penerapan model pendampingan ini juga diharapkan dapat memperkuat sistem layanan internasionalisasi sekaligus mendukung terbentuknya citra UIN Salatiga sebagai perguruan tinggi yang inklusif, adaptif, dan ramah bagi mahasiswa internasional.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan partisipatif berbasis *student volunteerism* untuk memfasilitasi proses adaptasi sosial, budaya, dan akademik mahasiswa internasional di UIN Salatiga. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan kampus UIN Salatiga (Kampus 1, 2, dan 3), kantor Pusat Kerja Sama Internasional (PKS I) LP2M UIN Salatiga, unit layanan keimigrasian serta perbankan mitra, hingga area

komunitas tempat tinggal mahasiswa asing asal Thailand, Yaman, dan negara mitra lainnya. Seluruh rangkaian program berlangsung selama dua semester akademik (1 Tahun), yang terbagi dalam tiga fase utama: persiapan dan penguatan kapasitas relawan, implementasi pendampingan intensif, serta evaluasi program. Sasaran utama (*beneficiaries*) kegiatan ini adalah mahasiswa internasional baru pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Pelaksanaannya melibatkan mahasiswa lokal yang tergabung dalam program relawan *International Office Student Volunteer Program* (IOSVOLP) dan *Arabic International Office Student Volunteer Program* (AIOSVOLP) sebagai mitra pendamping personal (*buddy volunteers*), dengan dukungan kelembagaan penuh dari PKS I LP2M UIN Salatiga.

Pendekatan yang diterapkan mengintegrasikan *Asset-Based Community Development* dengan konsep *Peer-Assisted Social and Academic Immersion*. Pendekatan ini mengoptimalkan modal sosial mahasiswa lokal (relawan IOSVOLP dan AIOSVOLP) sebagai agen perubahan untuk membangun ekosistem pendampingan *peer-to-peer* yang empatik, personal, responsif, dan berkelanjutan (Kudo et al., 2019; Bakar & McCann, 2021). Untuk menunjang efektivitas pendampingan, kegiatan ini menggunakan instrumen dan peralatan teknis yang mencakup laporan bulanan relawan yang diunggah secara terpusat melalui Google Drive guna merekapitulasi frekuensi serta dinamika pendampingan harian, yang memuat etika komunikasi lintas budaya dan petunjuk teknis regulasi kampus, serta aplikasi pesan sebagai sarana komunikasi real-time.

Pelaksanaan program terbagi secara bertahap dan terstruktur dalam lima tahapan utama (Campbell, 2020). Tahap pertama adalah persiapan dan asesmen pada bulan pertama, yang meliputi pemetaan kebutuhan (*needs assessment*) mahasiswa asing asal Thailand dan Yaman, disusun penyajian materi pendampingan bersama PKS I LP2M UIN Salatiga. Tahap kedua dilanjutkan dengan pembekalan *Training of Trainers* (ToT) bagi relawan IOSVOLP dan AIOSVOLP mengenai komunikasi antarbudaya, navigasi sistem akademik (SIKAD, pengisian KRS, dan peninjauan KHS), serta tata cara pendampingan administrasi (dokumen ITAS/KITAS, pembukaan buku tabungan, dan akses layanan kesehatan). Tahap ketiga pada bulan kedua ditandai dengan proses (*matching*) antara satu *buddy* relawan dengan mahasiswa asing berdasarkan kesamaan program studi atau minat, yang diteruskan dengan acara orientasi serta *campus and city tour* Salatiga.

Tahap keempat merupakan fase pendampingan intensif (*action phase*) yang berlangsung pada bulan kedua hingga kelima melalui skema *peer-to-peer* secara langsung maupun daring (Gargano & Smith, 2022). Fokus pendampingan mencakup tiga aspek utama: akademik (asistensi perkuliahan dan portal SIKAD), administrasi (keimigrasian, perbankan, dan medis), serta sosio-kultural (pengenalan etika lokal dan integrasi kehidupan bermasyarakat di Salatiga). Selama fase ini, pertemuan refleksi dan monitoring berkala dilakukan setiap bulan antara relawan IOSVOLP/AIOSVOLP, mahasiswa asing, dan pengelola PKS I untuk mengevaluasi kendala operasional di lapangan. Tahap kelima menutup rangkaian kegiatan dengan pelaksanaan evaluasi program secara menyeluruh.

Evaluasi program dilaksanakan secara komprehensif menggunakan kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi proses (*process evaluation*) memantau rekapitulasi laporan bulanan relawan di Google Drive, keaktifan interaksi harian, serta partisipasi mahasiswa asing dalam kegiatan kampus. Sementara itu, evaluasi hasil (*product evaluation*) mengukur peningkatan indeks adaptasi sosial-budaya (*Sociocultural Adaptation Scale*) mahasiswa asing, ketepatan waktu pengurusan dokumen administrasi dan KRS, penurunan tingkat stres akademik, serta peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya (*intercultural communication skills*) dan *soft skills* pada mahasiswa relawan (Rakhmah & Hidayat, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara demografis, per awal tahun 2026, program pengabdian berbasis *buddy system* ini telah menjangkau dan memfasilitasi secara aktif sebanyak 27 mahasiswa internasional. Sasaran penerima manfaat tersebut mencakup spektrum akademik yang komprehensif, mulai dari jenjang Sarjana (S1), Magister (S2), hingga Doktor (S3). Keterlibatan populasi mahasiswa asing yang cukup besar dengan latar belakang negara dan jenjang studi yang heterogen ini menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas intervensi program.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis rekognisi melalui skema *International Office Student Volunteer Program* (IOSVOLP) dan *Arabic International Office Student Volunteer Program* (AIOSVOLP) selama 17 bulan (Maret 2025 – Juli 2026) di Pusat Kerja Sama Internasional (PKS I) LP2M UIN Salatiga telah menghasilkan dampak signifikan. Dampak tersebut mencakup efektivitas proses adaptasi mahasiswa internasional, penguatan kapasitas manajerial kelembagaan PKS I, serta peningkatan kompetensi relawan mahasiswa lokal. Berdasarkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan *Peer-Assisted Social and Academic Immersion*, hasil pengabdian ini dikelompokkan ke dalam empat domain utama:

1. Pendampingan Personal Berbasis *Peer-to-Peer*: Aksesibilitas Akademik, Administrasi Legal, dan Layanan Kesehatan

Kesenjangan antara kapasitas layanan terpusat di PKS LP2M dengan kompleksitas kebutuhan individual mahasiswa asing berhasil dijemputani melalui mekanisme *buddy system* yang responsif. Relawan mahasiswa bertindak sebagai pendamping utama (*liaison officer*) dalam memfasilitasi kebutuhan harian, akademik, serta legalitas mahasiswa asing asal Thailand, Yaman, Gambia, dan negara mitra lainnya.

Aspek Pendampingan	Bentuk Intervensi dan Capaian Realisasi
Akademik & Digital System	1. Asistensi navigasi portal SIAKAD, pengisian KRS, dan KHS 2. Pendampingan alur pembayaran UKT dan pemantauan studi
Legalitas & Keimigrasian	1. Pengurusan izin tinggal (ITAS/KITAS) & pendampingan Imigrasi 2. Fasilitasi birokrasi berjenjang (Surat Domisili RT/RW/Kec.)
Finansial & Perbankan	1. Pembukaan buku tabungan bank lokal (BRI) 2. Verifikasi invoice dan kelengkapan berkas beasiswa
Kesehatan & Hospitality (Medis)	1. Tanggap darurat medis ke RSUD Salatiga & Klinik Sumber Medika 2. Pengawasan medical check-up dan penyediaan logistik harian

Tabel 1.1

- a. Asistensi Akademik dan Sistem Informasi: Relawan secara intensif membimbing mahasiswa asing dalam mengoperasikan portal Sistem Informasi Akademik (SIAKAD). Bimbingan ini meliputi pemilihan mata kuliah pada Kartu Rencana Studi (KRS), penjelasan pembagian SKS, pemantauan pencapaian pada Kartu Hasil Studi (KHS) secara berkala tiap semester, serta penjelasan alur pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) guna memastikan keberlanjutan proses studi mahasiswa asing tanpa kendala administratif.
- b. Pengurusan Legalitas dan Keimigrasian: Guna menjamin kepatuhan hukum dan kenyamanan tinggal mahasiswa asing, relawan mendampingi proses pengurusan Izin Tinggal Terbatas (ITAS/KITAS). Pengurusan ini mencakup pengawasan birokrasi berjenjang untuk penerbitan Surat Keterangan Domisili dari tingkat RT, RW, Kelurahan (seperti Kelurahan Pulutan), hingga Kantor Kecamatan Sidorejo, serta pendampingan fisik langsung ke Kantor Imigrasi.
- c. Administrasi Perbankan dan Finansial: Relawan memfasilitasi pembuatan akun rekening bank lokal (seperti Bank BRI) bagi mahasiswa baru maupun mahasiswa pascasarjana internasional guna menunjang kelancaran penerimaan beasiswa, pembayaran biaya kuliah, dan transaksi keuangan sehari-hari.
- d. Hospitality dan Layanan Kesehatan: Relawan memberikan pengawasan personal saat mahasiswa asing mengalami gangguan kesehatan. Layanan ini meliputi fasilitasi transportasi, pendampingan saat *medical check-up* berkala maupun pengobatan darurat di Klinik Sumber Medika dan RSUD Salatiga, perantara komunikasi (*translator*) antara dokter dan pasien, hingga penyediaan obat-obatan dan kebutuhan logistik harian di asrama/kost.

Hasil implementasi pendampingan personal ini mengonfirmasi temuan Rajaratnam & Giraldo-garcía (2026) yang menyatakan bahwa dukungan personal melalui teman sebaya (*peer-to-peer*) terbukti lebih efektif dan komprehensif dalam menjembatani kebutuhan integrasi mahasiswa asing dibandingkan sekadar mengandalkan layanan terpusat dari kelembagaan kampus. Optimalisasi proses penyelesaian masalah administratif (keimigrasian dan perbankan) serta kemudahan navigasi akademik (SIAKAD) yang difasilitasi oleh para relawan ini juga sejalan dengan kerangka integrasi sosial Tinto yang diaplikasikan oleh Naidoo et al. (2021). Dalam praktiknya, relawan mahasiswa lokal berhasil bertindak sebagai mentor yang secara signifikan mereduksi hambatan teknis dan tekanan psikologis mahasiswa asing selama fase transisi ke sistem pendidikan

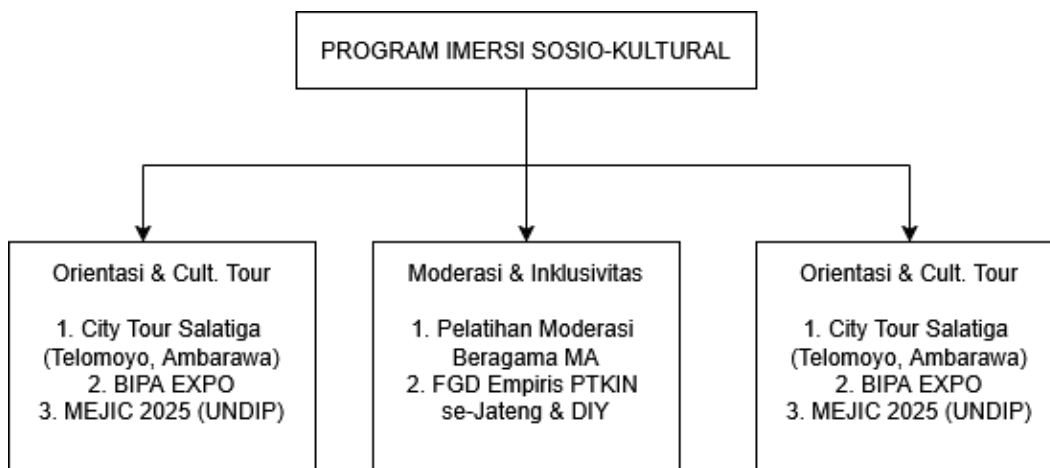
yang baru di Indonesia.

Validasi efektivitas program ini terefleksi secara kuat dari narasi subjektif (*subjective experiences*) para penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara evaluasi (September 2026), teridentifikasi bahwa hambatan bahasa (*language barrier*) dan ketidaktahuan akan birokrasi lokal merupakan titik krisis utama yang berhasil dijumpai oleh relawan. Hal ini dikonfirmasi oleh Nasser, mahasiswa internasional asal Yaman, yang menyoroti urgensi pendampingan legalitas: '*Tantangan terbesar (jika tidak ada pendampingan) adalah saat perpanjangan KITAS, karena kami tidak mengetahui alur dan prosedur pemerintahan lokal seperti tingkat RT, RW, Kelurahan, hingga Kecamatan.*'

Lebih lanjut, dukungan penyelesaian krisis administratif dan emosional harian juga dirasakan sangat krusial. Adam, mahasiswa asal Thailand, menegaskan bahwa kehadiran relawan meminimalisasi kebingungan saat terjadi insiden tak terduga, seperti mengurus kehilangan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) yang mewajibkan pelaporan ke kepolisian lokal. Selain berfungsi sebagai penyambung informasi akademik dari fakultas, relawan juga diakui memberikan rasa aman secara psikologis. Sebagaimana diungkapkan Adam, relawan bertindak sebagai '*teman pertama*' sejak proses penjemputan di bandara, yang menghindarkan mereka dari perasaan terisolasi (*sense of isolation*). Pengakuan langsung dari komunitas sasaran ini membuktikan bahwa pendekatan empatik melalui *buddy system* secara sukses mentransformasi mahasiswa asing dari sekadar 'tamuh institusi' menjadi bagian integral dari ekosistem sosial kampus

2. Imersi Sosio-Kultural, Moderasi Beragama, dan Internasionalisasi Kampus

Penerapan *buddy system* tidak hanya terbatas pada layanan administratif, tetapi juga diarahkan pada integrasi sosial-budaya (*sociocultural adaptation*) dan keterlibatan dalam ekosistem akademik global.



Gambar 1.1



Gambar 1.2

- a. Orientasi Budaya dan Immersion Local: Relawan mengorganisasi agenda *City Tour* bagi mahasiswa internasional dengan mengunjungi destinasi bersejarah dan alam di kawasan Salatiga dan sekitarnya (Gunung Telomoyo, Bukit Cinta, dan Museum Kereta Api Ambarawa). Selain itu, mahasiswa asing dilibatkan dalam kegiatan *Magnificent Javanese Interdisciplinary Course* (MEJIC) 2025 di KHDTK UNDIP serta BIPA EXPO untuk memperdalam pemahaman mengenai kearifan lokal, budaya Jawa, dan bahasa Indonesia.
- b. Penguatan Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial: Dalam merawat inklusivitas kampus Islam modern, relawan mendampingi mahasiswa asing dalam *Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Asing* serta pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) Penelitian Empiris bekerjasama dengan Pusat Moderasi Beragama UIN Raden Mas Said Surakarta. Kegiatan ini berhasil memetakan sikap toleransi serta memperkuat wawasan keagamaan yang moderat dan inklusif di lingkungan mahasiswa internasional.
- c. Kolaborasi Kebahasaan dan Pertukaran Budaya: Relawan AIOSVOLP memfasilitasi program pembelajaran bahasa interaktif dengan menghadirkan penutur asli (*native speakers*) asal Timur Tengah dalam forum-forum kebahasaan di kampus (seperti UKM ITTAQO), serta mendampingi produksi *Video Profile* resmi UIN Salatiga yang menampilkan mahasiswa asing sebagai representasi wajah internasional universitas.
- d. Manajemen Program *Global Mobility* dan Diplomasi Akademik: Relawan berkontribusi aktif dalam memfasilitasi dan mengelola berbagai forum ilmiah berskala internasional. Di antaranya adalah penyiapan teknis dan pelaksanaan *International Mobility Program* (IMoP) 2025 ke Singapura dan Malaysia (Universiti Malaya dan Sekolah Indonesia Singapura), penyelenggaraan *Bilateral International Student Community Engagement* (B-ISComE) 2026 bekerjasama dengan Universiti Malaya dan UNNES, serta keikutsertaan intensif dalam *Webinar Series* Internasional yang diselenggarakan oleh ATDIKBUD KBRI Riyadh serta WADETAP UNESCO (mencakup Seri Timor Leste, Dili, Riyadh, Mesir, Belanda, Amerika Serikat, dan Rusia).



Gambar 1.3

Capaian pada aspek imersi sosio-kultural menunjukkan bahwa *buddy system* menjalankan peran esensial sebagai mediator yang menyeimbangkan tekanan akademik dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa asing, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Xu & Chai (2025). Keterlibatan mahasiswa asing dalam agenda kultural (seperti *City Tour* dan BIPA EXPO) serta diskursus moderasi beragama membuktikan bahwa program ini bukan sekadar pengisi waktu luang, melainkan katalisator krusial dalam pembentukan identitas bikultural dan adaptasi lintas budaya. Temuan di lapangan ini secara langsung memperkuat kesimpulan evaluasi jangka panjang Nilsson (2019) di Umea University, yang menyoroti bahwa integrasi sosial melalui *buddy programme* merupakan faktor penentu kepuasan holistik mahasiswa internasional atas pengalaman studi mereka.

3. Tata Kelola Kelembagaan, Branding Digital, dan Efektivitas Voluntarism

Keterlibatan aktif relawan IOSVOLF dan AIOSVOLF memberikan dorongan manajerial yang signifikan bagi operasional PKS I LP2M UIN Salatiga.

TATA KELOLA KELEMBAGAAN & EFEKTIVITAS VOLUNTARISM	
Indikator Kelembagaan	Bentuk Kontribusi dan Capaian Realisasi
Branding & Promosi Digital	1. Pengelolaan berita website LP2M (>12 artikel berita resmi) 2. Pengelolaan feed visual & live report Instagram KUI
Operational & Legal Support	1. Transkripsi notulensi resmi forum & pembuatan TOR acara 2. Konversi dokumen kemitraan & scanning digitalisasi sertifikat
Managerial Expansion	1. Penyusunan Laporan Benchmarking LP2M ke UIN SATU & UIN Kediri 2. Rekapitulasi instrumen collaborative research internasional
Volunteer Performance & Reward	1. Skema apresiasi bulanan Volunteer of the Month (VOM) 2. Tingkat partisipasi dan keberlanjutan komitmen relawan tinggi

Tabel 1.2

- a. Digitalisasi Informasi dan *Branding* Institusi: Relawan mengambil peran strategis sebagai pengelola media publikasi PKS. Kontribusi ini diwujudkan melalui penulisan dan penerbitan lebih dari 12 artikel berita acara kegiatan internasional di situs resmi LP2M UIN Salatiga, perancangan konten infografis dan *live report* pada akun Instagram KUI, serta produksi media promosi digital yang meningkatkan visibilitas global kampus.
- b. Dukungan Operasional dan Administrasi Kelembagaan: Relawan memperkuat tata kelola administrasi PKS dengan menyusun *Term of Reference* (TOR) kegiatan internasional, mengonversi dokumen formal kerja sama (*Application for Membership*), menyusun notulensi resmi seminar global, memindaikan (*scanning*) dan mengarsipkan sertifikat digital, serta menyusun Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) program secara transparan dan akuntabel.
- c. Studi Banding dan Penguatan Tata Kelola (*Benchmarking*): Relawan berpartisipasi dalam penyusunan laporan komprehensif kegiatan *Benchmarking* LP2M UIN Salatiga ke UIN Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung dan UIN Kediri, yang menjadi dokumen acuan evaluasi dalam penguatan manajerial KUI, tata kelola LP2M, serta layanan bantuan hukum dan konseling.
- d. Skema Apresiasi dan Keberlanjutan Motivasi Relawan: Guna menjaga kualitas kinerja dan komitmen relawan, program ini menerapkan skema evaluasi kinerja bulanan berbasis penghargaan *Volunteer of the Month* (VOM). Pengakuan berkala ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas motivasi kerja relawan, meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*), serta menumbuhkan iklim kompetisi positif di antara relawan mahasiswa.



Gambar 1.

Dari perspektif kelembagaan, keberhasilan relawan IOSVOLP dan AIOSVOLP dalam menopang beban operasional terpusat PKS1 membuktikan tingginya relevansi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di lingkungan perguruan tinggi. Pemanfaatan *student volunteerism* sebagai aset sosial selaras dengan model penguatan kapasitas relawan yang dikemukakan oleh Gargano & Smith (2022). Proses ini memberikan manfaat ganda (*reciprocal benefits*); di satu sisi, mahasiswa asing mendapatkan asistensi yang sangat dibutuhkan, sementara di sisi lain, mahasiswa lokal (relawan) memperoleh pengayaan kapasitas manajerial, kecakapan komunikasi lintas budaya, serta pengalaman empiris dalam mengelola diplomasi akademik berskala global secara profesional.

4. Evaluasi Dampak Berdasarkan Kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Secara keseluruhan, efektivitas pelaksanaan pengabdian berbasis *buddy system* ini dievaluasi secara sistematis menggunakan kerangka evaluasi CIPP:

EVALUASI PROGRAM BERDASARKAN KERANGKA CIPP	
Komponen	Deskripsi Capaian Evaluasi Pengabdian
CONTEXT	Teridentifikasinya kebutuhan mendesak akan pendampingan personal bagi mahasiswa asing serta tingginya beban operasional layanan terpusat di PKS1 LP2M UIN Salatiga.
INPUT	Terekrutnya relawan mahasiswa pilihan (IOSVOLP & AIOSVOLP) yang dibekali pelatihan komunikasi antarbudaya, dukungan kelembagaan LP2M, dan guideline kerja yang jelas.
PROCESS	Terlaksananya 15 agenda internasional utama (event-based) serta pendampingan harian personal (non-event) selama 17 bulan secara terstruktur, responsif, dan berkelanjutan.
PRODUCT	1. Terfasilitasinya 27 mahasiswa asing (S1, S2, S3) dengan tingkat keberhasilan penyelesaian dokumen keimigrasian (ITAS) dan akademik (KRS) mencapai 100% tanpa keterlambatan. 2. Peningkatan adaptasi sosial-budaya berdasarkan observasi dan rekapitulasi pelaporan harian relawan. 3. Peningkatan jam terbang dan kecakapan komunikasi lintas budaya pada 4 relawan inti (IOSVOLP & AIOSVOLP).

Tabel 1.3

Pada tahapan evaluasi hasil (*product evaluation*), keberhasilan program diukur dari dampak langsung terhadap 27 mahasiswa internasional yang menjadi *beneficiaries* utama. Berdasarkan rekapitulasi data operasional di lapangan, program ini mencapai tingkat efisiensi penyelesaian administrasi (seperti pengurusan ITAS dan pengisian KRS) hingga 100%, di mana tidak ada mahasiswa asing yang mengalami sanksi denda keimigrasian maupun keterlambatan akademik. Selain itu, meskipun indeks adaptasi sosial-budaya (*Sociocultural Adaptation Scale*) tidak diukur secara kuantitatif murni dalam skala interval, evaluasi proses melalui laporan berkala relawan menunjukkan adanya penurunan keluhan (*homesickness* dan gegar budaya) secara drastis pada bulan ketiga masa pendampingan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio pendampingan yang ada telah mampu mengakomodasi kebutuhan 27 mahasiswa asing tersebut secara optimal, sekaligus memvalidasi efektivitas kerangka *Peer-Assisted Social and Academic Immersion* (Bakar & McCann, 2021) di UIN Salatiga.

Melalui sintesis hasil ini, model pendampingan *buddy system* terbukti tidak hanya menyelesaikan permasalahan adaptasi mahasiswa asing di tingkat tapak, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam mendukung transformasi UIN Salatiga menuju perguruan tinggi bereputasi internasional (*World Class University*) yang inklusif dan adaptif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis buddy system melalui skema relawan IOSVOLP dan AIOSVOLP di PKS I LP2M UIN Salatiga terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan kapasitas layanan terpusat untuk mendampingi mahasiswa asing. Melalui pendekatan peer-to-peer, program ini memberikan solusi komprehensif terhadap tantangan adaptasi 27 mahasiswa internasional dari berbagai jenjang studi, mulai dari asistensi akademik SIAKAD dan KRS, legalitas keimigrasian ITAS/KITAS, administrasi perbankan, hingga penanganan darurat layanan kesehatan. Kehadiran relawan secara operasional mampu mereduksi hambatan bahasa serta memberikan stabilitas psikologis bagi mahasiswa asing selama fase transisi di lingkungan kampus.

Sebagai eskalasi dari pendampingan dasar tersebut, program ini memperluas cakupannya melalui imersi sosio-kultural yang mencakup kegiatan city tour, program BIPA, moderasi beragama, serta pelibatan mahasiswa asing dalam forum ilmiah dan mobilitas global. Berbagai agenda tersebut berperan signifikan dalam menekan tingkat gegar budaya (homesickness), mengakselerasi adaptasi sosial, dan mengintegrasikan mahasiswa asing ke dalam ekosistem kampus yang inklusif. Pada saat yang sama, sinergi ini memberikan dampak positif ganda berupa penguatan kapasitas manajerial, peningkatan soft skills, serta kompetensi komunikasi lintas budaya bagi mahasiswa relawan lokal.

Ditinjau dari perspektif kelembagaan dan evaluasi kerangka CIPP, kontribusi aktif relawan terbukti signifikan dalam meringankan beban operasional PKS I melalui pengelolaan publikasi digital, administrasi harian, hingga penyusunan laporan benchmarking. Keberhasilan pencapaian operasional tanpa kendala sanksi keimigrasian maupun hambatan akademik menegaskan bahwa model buddy system ini berfungsi sebagai instrumen strategis yang mendukung transformasi UIN Salatiga menjadi institusi pendidikan tinggi berstandar global yang inklusif dan responsif.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, disarankan agar PKS I UIN Salatiga menyusun standar operasional prosedur yang lebih baku dalam proses rekrutmen, pemasangan, dan pembekalan volunteer agar kualitas pendampingan tidak hanya bergantung pada inisiatif personal relawan, serta melengkapi program dengan instrumen evaluasi berkala seperti kuesioner kepuasan mahasiswa asing untuk memetakan kebutuhan pendampingan secara lebih terukur. Mahasiswa volunteer juga perlu terus meningkatkan kompetensi bahasa asing dan pemahaman lintas budaya secara mandiri agar pendampingan yang diberikan tidak sebatas teknis-administratif, sementara pihak universitas disarankan memberikan pengakuan formal yang lebih jelas, misalnya konversi SKS pengabdian atau sertifikasi kompetensi guna menjaga keberlanjutan minat mahasiswa untuk terlibat. Selain itu, mengingat artikel ini masih bersifat deskriptif berdasarkan dokumentasi kegiatan, penelitian lanjutan disarankan mengukur secara kuantitatif efektivitas *buddy system* terhadap kepuasan dan kesejahteraan psikologis mahasiswa asing agar dampak program dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan berbasis data empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pusat Kerja Sama Internasional (PKS I) LP2M UIN Salatiga atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan dalam pelaksanaan program pendampingan mahasiswa asing melalui *Buddy System*. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa relawan IOSVOLP dan AIOSVOLP yang telah berkontribusi dalam mendampingi mahasiswa internasional pada aspek akademik, administrasi, sosial, dan budaya. Terima kasih turut disampaikan kepada seluruh mahasiswa asing yang telah berpartisipasi aktif serta berbagai pihak yang mendukung kelancaran pelaksanaan program pengabdian ini.

REFERENSI

- Naidooi, A., Bylesii, H., & Kwenaitiii, S. (2021). Student Support and Transition Through a Buddy Programme to Foster Social Integration. *Journal of Student Affairs in Africa*, 9(2), 47–63. <https://doi.org/10.24085/jsaa.v9i2.3698>
- Nilsson, P. A. (2019). The Buddy Programme : Integration and Social Support for International Students The Buddy Programme : Integration and Social Support for International Students. *Journal of Comparative & International Higher Education*, 11(3). <https://doi.org/10.32674/jcihe.v11i1winter.1095>

- Rajaratnam, D., & Giraldo-garcía, R. J. (2026). Navigating Cultural Transition : Experiences of International Students at a Midwestern University. *Journal of International Students*, 16(14), 293–311.
- Xu, J., & Chai, W. (2025). Navigating academic expectations and social integration : a moderated mediation analysis of cultural adaptation , peer support , and well-being among Chinese international students. *Frontiers in Psychology*, November, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1633773>
- Bakar, N. A., & McCann, B. (2021). Peer-assisted social and academic immersion in higher education: Enhancing international student transition and adaptation. *Journal of Studies in International Education*, 25(3), 284–301.
- Campbell, M. (2020). Designing and managing community-based volunteer programs: A phased approach.
- Gargano, L., & Smith, R. (2022). Peer-to-peer mentoring models for international student inclusion and engagement. *International Journal of Intercultural Relations*, 88, 112–125.
- Kudo, K., Volet, S., & Whitsed, C. (2019). Development of intercultural relationships on campus: Theoretical foundations and longitudinal evidence. *Higher Education Research & Development*, 38(4), 761–775.
- Rakhmah, S., & Hidayat, A. (2023). Evaluasi efektivitas program pendampingan relawan dalam adaptasi lintas budaya mahasiswa asing. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 145–158.